

**NASKAH PUBLIKASI**

**KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA DAN *BULLYING* PADA SISWA-  
SISWI SMA "X" YOGYAKARTA**



Oleh :

Ponti Indah Sari

Sumedi P. Nugraha



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA DAN *BULLYING* PADA SISWA-SISWI SMA  
"X" YOGYAKARTA**

Telah disetujui pada tanggal

29 NOV 2017

---

Dosen Pembimbing



Drs. Sumedi P. Nugraha, Ph. D., Psikolog

## **KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA DAN *BULLYING* PADA SISWA-SISWI SMA “X” YOGYAKARTA**

Ponti Indah Sari

Sumedi P. Nugraha

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara komunikasi orangtua - remaja dan perilaku *bullying* pada 107 siswa-siswi SMA “X” di Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Parents-Adolscents Communication Scale* (PACS) dan skala *bullying* dengan menggunakan *Forms of Bullying Questionnaire – Perpetration* (FBS-P). Data tidak normal sehingga analisis menggunakan *Spearman Rho*. Hasil uji hubungan dalam hipotesis komunikasi orangtua dan remaja dengan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa ada koefisien korelasi  $r=-0.274$  dengan  $p=0.002$  ( $p<0.01$ ).

Kata kunci : Komunikasi Orangtua-Remaja, Perilaku *Bullying*

**PARENTS-ADOLESCENTS COMMUNICATIONS WITH BULLYING IN  
STUDENTS OF “X” SENIOR HIGHSCHOOL YOGYAKARTA**

Ponti Indah Sari

Sumedi P. Nugraha

**ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between parent-child communication and bullying behavior in 107 high school students "X" Yogyakarta. Data collection uses two types of scales, namely Parents-Adolscents Communication Scale (PACS) and bullying scales using Forms Of Bullying Questionnaire - Perpetration (FBS-P). Methods of data analysis performed in this study using *Spearman Rho* with SPSS 22 for Windows program.

The result of relationship test in hypothesis of parent and adolescent communication with bullying behavior shows that correlation coefficient  $r = -0.274$  with  $p = 0.002$  ( $p < 0.01$ ), it means research hypothesis accepted.

Keywords: Parents-Adolscents Communication, Bullying Behavior

Fenomena kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, mengucilkan, menyebar rumor yang buruk atau dikenal dengan *bullying* atau perundungan kian marak terjadi. Di lingkungan sekolah di Indonesia, kasus *bullying* sudah merajalela baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Antara tahun 2011 hingga 2014, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah mencatat ada 369 pengaduan terkait dengan masalah *bullying*. Jumlah itu menyumbang 25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus (KPAI, 2014). Data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) menyebutkan bahwa di Indonesia, ada sebanyak 84% siswa sekolah pernah mengalami kekerasan di sekolah. Ini merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan jumlah kasus kekerasan di sekolah yang terjadi di negara Asia, seperti: Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%) (Mughtar, 2017). Dari data tersebut Indonesia adalah negara dengan tingkat *bullying* tertinggi.

Kasus *bullying* ini sering dianggap sepele baik oleh pihak sekolah, orang tua, maupun oleh para siswa sendiri sehingga *bullying* menjadi luas (Surilena, 2016). Padahal, banyak dampak yang terjadi dari *bullying* seperti depresi, sakit perut, sakit kepala, dan yang paling fatal yakni dorongan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan ada yang sudah mengakhiri hidup mereka (Story, 2007). Contohnya, kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Elva Lestari (16), siswi di salah satu SMA negeri di Bangkinang, Kampar, Riau, yang ditemukan tewas tenggelam

di sungai. Elva bunuh diri setelah tak tahan di-*bully* teman-temannya di sekolah. Sebelum Elva melakukan aksi nekatnya, beberapa hari terakhir korban sudah tidak mau sekolah lagi. Korban mendesak pihak keluarga segera memindahkannya ke sekolah lain (Tanjung, 2017).

Sedangkan pelaku *bullying* (khususnya laki-laki), memiliki resiko yang tinggi sebagai kriminal di kemudian hari (Story, 2007). Hal ini akan menjadi lebih bahaya jika *bullying* sampai menjadi kasus kriminal, yaitu anak mungkin akan melakukan tindakan yang lebih agresif seperti merusak atau merampas barang milik orang lain yang dapat terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah. KPAI mencatat ada 21 kasus kekerasan anak telah terjadi sepanjang 2014 hingga 2015. Dari jumlah tersebut, 17 anak tewas akibat dari saling ejek dan pukul layaknya anak usia sekolah dasar. Peristiwa kecil yang terjadi berulang menumpuk menjadi dendam yang akhirnya meledak menjadi tindakan yang merusak (Arkian, 2015).

*Bullying* tidak dapat berhenti jika sekolah dan orang tua hanya menghukum dan mengawasi pelakunya saja. Bisa jadi korban *bullying* akan berperan menjadi pelaku *bullying* di tempat lain. Hal ini selaras dengan pola perilaku *bullying* yang diidentifikasi oleh Glover, Gough, Johnson, Cartwright (2000) bahwa ada empat perilaku *bullying* yaitu: *bullies*; *bully-victim*; *victim*; *non-participant*, *bully-victim* akan mengganti perannya dari korban menjadi pelaku jika terdapat anak yang lebih lemah darinya. Jadi *bullying* dapat berkembang dengan pesat, bisa jadi *non-participant* akan menjadi pelaku *bullying* karena sering melihat tindakan *bullying*. Berdasarkan penjelasan di

atas peneliti akan memfokuskan untuk membahas tentang perilaku *bullying* karena perilaku ini bersifat turun-temurun jika dibiarkan perilaku *bullying* akan terus meluas begitu pula dampak dari *bullying*.

Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif oleh Lestari (2016) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memaparkan bahwa faktor keluarga memiliki andil yang paling besar terhadap perilaku *bullying*. Kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh keluarga pelaku *bullying* akan mengakibatkan para remaja terjerumus dalam pergaulan negatif karena pada masa remaja inilah kasih sayang orang tua dari pelaku dan korban *bullying* harus diberikan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Faktor kedua adalah faktor teman sebaya yang juga memiliki pengaruh dalam terjadinya *bullying*. Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh remaja dalam berinteraksi dengan sesama yang kemudian memunculkan hasrat untuk menindas atau *bully* atas hasutan teman-temannya. Faktor yang terakhir yakni faktor media masa seperti (televisi, radio, dan surat kabar). Namun faktor media masa tidak berpengaruh besar dalam terjadinya *bullying* karena sebagian remaja hanya menonton kartun dan acara musik sebagai hiburan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini & Partini (2016) pada 91 siswa-siswi SMP kelas VIII menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orangtua dan perilaku *bullying*. Wolff (Astuti, 2008) menambahkan bahwa kompleksitas masalah keluarga seperti kurangnya komunikasi orang tua dan anak, perceraian, ibu yang depresi merupakan faktor signifikan yang menyebabkan anak melakukan tindakan agresi.

Hasil penelitian Ramadhani, (2013) dengan mewawancarai siswa-siswi SDIT Cordova Samarinda, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara komunikasi orangtua-anak dalam menentukan kualitas kepribadian dan moral anak. Merefleksikan hasil penelitian tersebut maka, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan pengalaman dan pembelajaran untuk mengembangkan perilaku sosial seperti menghormati dan menerima orang lain agar diterima di masyarakat. Sudah seharusnya orang tua perlu mengembangkan persahabatan dan mempertanggungjawabkan perilakunya terhadap anak-anaknya. Apabila anak memiliki sikap positif maka potensi anak untuk melakukan *bullying* kemungkinannya lebih kecil karena sudah mendapatkan pendidikan moral dari keluarga.

Komunikasi antara orangtua-remaja adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam berbagai hal bertujuan untuk bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anak, dan penyampaian segala problematika anak kepada orangtuanya (Usman, 2013). Latar belakang para pelaku *bullying* adalah mereka yang memiliki ciri khas seperti banyaknya orang tua yang tidak menjadi *good role model* bagi anaknya serta pola asuh yang keras sehingga mengakibatkan seorang anak melakukan *bullying* terhadap sesamanya, anak-anak yang melakukan *bullying* tidak diberi panduan dan bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif (Hidayati, 2012).

Dari dinamika di atas *bullying* menjadi penting untuk diteliti karena masih banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara komunikasi orangtua-remaja dan



perilaku *bullying* pada siswa SMA. Alasan mengapa peneliti menawarkan komunikasi dan interaksi dalam keluarga dapat menjadi solusi bagi anak agar tidak melakukan *bullying* adalah karena komunikasi dan interaksi dalam keluarga memegang peranan penting bagi seorang anak untuk menghadapi dunia luar dan dunia sekolah seperti sistem nilai yang digunakan, pola interaksi yang diterapkan, aturan-aturan yang disepakati, semua menjadi upaya dalam membentuk kebijakan *antibullying*. Komunikasi melatih anak untuk berempati terhadap sesama. *Bullying* juga disebabkan karena kurangnya individu dalam merasakan empati terhadap sesama terutama empati dalam merasakan perasaan korban *bullying* (Sejiwa, 2008).

### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *bullying* dan skala komunikasi orangtua-remaja.

#### **1. Skala *bullying***

Skala *bullying* terdiri dari 10 aitem yang diadaptasi dari FBS-P. Skala ini dikembangkan oleh Shaw, dkk (2013) merupakan pengembangan dari alat ukur sebelumnya yaitu Olweus Bully./Victim Questionnaire (OBVQ) versi revisi yang disusun oleh Olweus (1996). Terdapat 5 pilihan jawaban dalam FBS-P yaitu “tidak pernah”, “sese kali”, “beberapa minggu sekali”, “seminggu sekali”, “beberapa kali dalam seminggu.

## 2. Skala Komunikasi orangtua-remaja

Untuk mengukur komunikasi orangtua-remaja peneliti menggunakan skala komunikasi remaja-orangtua yang disusun oleh Barnes dan Olsen (1985). Skala komunikasi orangtua-remaja terdiri dari 20 aitem pernyataan, Semakin tinggi skor maka semakin tinggi komunikasi remaja dan orang tua, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah komunikasi antara remaja dan orang tua. Subjek diberi intruksi dengan memilih salah satu dari 5 pilihan jawaban “sangat tidak setuju” (STS) dengan skor 1, “tidak setuju” (TS) dengan skor 2, “netral” (N) dengan skor 3, “setuju” (S) dengan skor 4, “sangat setuju” (SS) dengan skor 5.

### **Metode Analisis Data**

Uji persyaratan analisis perlu di lakukan sebelum uji korelasi atau uji hipotesis. Uji persyaratan analisis adalah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang merupakan syarat untuk melakukan uji statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran data tersebar secara normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang segaris lurus. Analisis yang digunakan untuk melakukan uji asumsi ini menggunakan bantuan program *SPSS version 22 for Windows*.

#### **1. Uji Asumsi**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran data terdistribusi secara normal atau tidak. Analisis statistik yang digunakan

dalam uji normalitas ini adalah analisis statistik parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada skala FBS-P untuk melihat perilaku *bullying* dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), dan pada skala PACS yang mengukur komunikasi remaja-orangtua dengan nilai  $p = 0,045$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, data yang didapatkan dengan skala FBS-P dan PACS terdistribusi secara **tidak normal**.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas merupakan langkah yang harus dilakukan setelah melakukan uji normalitas. Uji linieritas memiliki tujuan untuk melihat apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang lurus atau tidak. Hasil uji linieritas menunjukkan data F linieritas 7,648 dengan Sig.= 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian merupakan satu garis lurus atau berhubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa data hubungan komunikasi remaja-orangtua dan perilaku *bullying* pada SMA X Yogyakarta bersifat **linier**.

## **2. Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian sudah cukup kuat untuk menggambarkan populasinya, atau apakah dapat digeneralisasikan ke populasi dari hasil yang didapat dari sampel. Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan analisis data. Teknik yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah tes nonparametrik *Spearman Rho*. Uji Hipotesis antara

variabel komunikasi orangtua-remaja dan perilaku bullying pada siswa memiliki nilai Sig. 0,002 ( $p < 0,05$ ).

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel komunikasi orangtua-remaja dan perilaku *bullying* pada siswa SMA X Yogyakarta. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat perilaku *bullying* yang **sangat rendah** (87%) dan mayoritas siswa memiliki komunikasi orangtua-remaja yang **sedang** (60%). Terdapat hubungan yang negatif antara variabel komunikasi orangtua-remaja dan perilaku *bullying* pada siswa dibuktikan dengan nilai korelasi *Spearman Rho* sebesar -0,276. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini **diterima**. Dilihat dari koefisien korelasi determinasi  $r^2$  (0,077), komunikasi orangtua-remaja hanya memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 7,7%. Sedangkan sisanya sebesar 92,3% dipengaruhi oleh berbagai macam faktor lainnya.

Peran ibu sebagai orangtua sangat penting dan efektif terhadap perilaku bullying pada remaja perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi antara ibu dan remaja perempuan memiliki nilai signifikan 0,003 dan korelasi *Spearman Rho* sebesar -0,397. Berdasarkan kriteria Cohen untuk interpretasi koefisien determinasi, komunikasi antara ibu dan remaja perempuan masuk dalam kategori *medium effect* dengan  $r^2$  (0,125) yaitu sebesar 12,5% memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua-remaja berhubungan negatif dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA X Yogyakarta. Maksud dari hubungan negatif penelitian ini adalah semakin tinggi komunikasi orangtua-remaja maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi orangtua-remaja maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sulistyorini & Partini (2016) dan Usman (2013) yang menunjukkan ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orangtua dengan perilaku *bullying*. Orang tua yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi akan menekan kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* pada anak. Menurut Usman (2013) sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh peran dan sikap orang tua terhadap anak. Sebagai contoh, apabila orang tua sering menerapkan gaya komunikasi negatif seperti sarcasm, anak akan terbiasa dengan sikap tersebut dan cenderung mengaplikasikannya di kehidupan sosialnya. Anak juga akan memiliki kecenderungan perilaku *bullying* jika orangtua kurang memberikan kasih sayang dan arahan mengenai sikap positif.

Sementara hasil penelitian Diana (2013) di beberapa SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi remaja dan orangtua dengan agresivitas. Remaja yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi berasal dari keluarga yang sangat sedikit dalam menyediakan ruang komunikasi bagi remaja.

Kelemahan penelitian ini adalah, peneliti tidak melakukan observasi responden secara langsung sebelum mengambil data dan terdapat beberapa angket yang tidak dapat digunakan karena kesalahan teknis baik itu karena kurangnya penyampaian, pemahaman intruksi, atau ketidaksungguhan responden dalam menjawab pernyataan di angket. Kemungkinan pernyataan yang diberikan oleh responden tidak merefleksikan dirinya yang sebenar-benarnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel komunikasi orangtua-remaja dan perilaku *bullying* pada siswa SMA X Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat komunikasi orangtua-remaja dengan perilaku *bullying*. Dengan demikian semakin tingginya tingkat komunikasi orangtua-remaja maka perilaku *bullying* di sekolah semakin rendah.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain :

#### **1. Bagi Responden penelitian**

Bagi responden penelitian diharapkan untuk mengisi angket dengan sungguh-sungguh dan sejujur-jujurnya agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang sesungguhnya.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan responden penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti menyarankan penelitian berikutnya dilakukan dengan faktor-faktor yang lain.

### Daftar Pustaka

- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 56–66.
- Agnis, S., Dasim, W. (2012). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosietas*, 5(1).
- Ajzen, I. (2005). *Attitude personality and behavior*. New York: Two Penn Plaza
- Arkian, Y. (2015). Di Balik Marak Kekerasan di Sekolah. Retrieved September 24, 2017, from <http://www.harnas.co/2015/09/22/di-balik-marak-kekerasan-di-sekolah>
- Astuti, P.R.(2008).Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barnes, H.L. and Olson, D.H. (1985) Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. *Child Development*, 56, 438-447.
- Cook, C., Brisme, J.M., Sizer, P. 2006, ‘Subjective and objective descriptors of clinical lumbar spine instability: A Delphi study’, *Manual Therapy*, 11, pp.11-21.
- Devito, Joseph. 1997. *KomunikasiAntarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Diana, R. R., Retnowati, S., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1141–1150.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Glover, D., Gough, G., Johnson, M. & Cartwright, N. (2000). Bullying in 25 secondary schools: Incidence, impact and intervention. *EducationalResearch*, 42(2), 141–156.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak : Analisis dan Alternatif Solusi. *INSAN*, 14(1), 41–48.
- Irel, I. R. (2017). Hubungan Sense of Self dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta. *Psikodimensia*, 16(1), 91–106. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/977>



- Irmayanti, N., Psikologi, U., & Putra, W. (2016). Pola Asuh Otoriter, Self Esteem, dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20–35.
- Jan, M. A. (2015). Bullying in Elementary Schools : Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43–57.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. Retrieved September 23, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikankarakter/>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing model of entrepreneurial intention. *Journal of business venturing*. 1(15) 411-432
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Social Science Education Journal*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink>
- Liliweri, Alo,. 1997. *KomunikasiAntarPribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- M.Septina. (2009). Hubungan Tindakan Bullying Di Sekolah Dengan Self Esteem Siswa. *Proceeding PESAT*, 3, 3–7.
- Mawardah, M. (2010). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 4(2).
- Mawarni, R., Hardjono, & Andayani, T. R. (2012). Hubungan Antara Mencari Sensasi dan Empati dengan School Bullying pada Remaja Putra Kelas X dan XI di Madrasah Mu ' allimin Muhammadiyah Yogyakarta, (Cdcc).
- Mukhtar, U. (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah \_ Republika Online. *Republika.co.id*, p. 1. Retrieved September 23, 2017, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Olson, D. H., & Barnes, H. (1985). Family Communication. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 1–9.
- Purnaningtyas, L. F., & Masykur, A. M. (2015). Konsep Diri dan Kecenderungan Bullying Pada Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 186–190.
- Rahmawan, I. A. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).

- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools*. Melbourne: Australian Council for Educational Research
- Rigby, Ken. (2008). *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools*. Australia: Blackwell Publishing
- Rigby, K. (2012). *Bullying Interventions in Schools: six basic approaches*. Australia: Blackwell Publishing.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP. *eJorunal Psikologi*, 4(2), 200–213.
- Setiadi, Elly M., Kolip, Usman (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shaw, T., Dooley, J. J., Cross, D., Zubrick, S. R., & Waters, S. (2013). The Forms of Bullying Scale (FBS): Validity and reliability estimates for a measure of *bullying* victimization and perpetration in adolescence. *Psychological Assessment*, 25(4), 1045–1057. <https://doi.org/10.1037/a0032955>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient*. Jakarta: Grasindo
- Story, M. (2007). *Olweus Bullying Prevention Program*. Hazelden Foundation.
- Sulistyotini, H., & Partini. (2016). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Naskah Publikasi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying ( Perundungan ) pada Anak dan Remaja. *CDK-236*, 43(1), 35–38.
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the Psychology of Bullying. *American Psychologist*, 70(4), 344–353.
- Tanjung, C. A. (2017). Diduga Korban Bully di Sekolah, Siswi SMA di Riau Bunuh Diri. Retrieved September 23, 2017, from <https://news.detik.com/berita/d-3581066/diduga-korban-bully-di-sekolah-siswi-sma-di-riau-bunuh-diri>

Tim Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Uchjana, E. O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku. *Jurnal Humanitas*, 10(1), 50–60.



